

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG
OBAT GENERIK DAN OBAT PATEN DI
KECAMATAN SAJOANGING
KABUPATEN WAJO**

Nur Alim

STIKES Nani Hasanuddin Makassar

ABSTRAK

Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Telah dilakukan penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten di kecamatan Sajoanging kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisioner. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Data yang diperoleh diolah dan dianalisa sehingga diperoleh hasil masyarakat yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup adalah 18 orang (36%) dan kategori kurang adalah 32 orang (64%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging tergolong kurang yaitu 64% (<75%).

Kata Kunci : Obat Generik, Obat Paten.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Obat telah memberikan memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Obat telah menurunkan angka kematian dan angka kesakitan dengan cara menyelamatkan jiwa, menurunkan jumlah pasien dan meningkatkan kesehatan, tetapi hanya jika obat tersebut aman, berkasiat dan bermutu dan digunakan dengan benar (Info POM, 2008).

Sejak dulu setiap orang yang sakit akan berusaha mencari obatnya, maupun cara pengobatannya. Dalam pengobatan suatu penyakit tidak

selalu digunakan obat, seringkali dipijat, dikerok dengan menggunakan mata uang logam, dioperasi, dipotong dan sebagainya. tetapi sebagian besar menggunakan obat (Moh.Anief, 2007).

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat dan memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata. Obat merupakan salah satu komponen yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Akses terhadap obat terutama obat esensial merupakan kewajiban bagi pemerintah dan institusi pelayanan

kesehatan baik publik maupun swasta (Munadhir, 2012).

Kebijakan Pemerintah menyangkut peningkatan akses obat telah ditetapkan antara lain dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, Indonesia Sehat 2010, Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Kebijakan Obat Nasional (KONAS). Dalam upaya pelayanan kesehatan, ketersediaan obat dalam jenis yang lengkap, jumlah yang cukup dan terjangkau, khasiat, aman, dan bermutu dengan harga terjangkau serta mudah diakses adalah sasaran yang harus dicapai (Menkes, 2012).

Kurangnya pengetahuan masyarakat seputar obat generik dan obat paten merupakan salah satu faktor penyebab obat generik dipandang sebelah mata, disisi lain pandangan masyarakat yang memandang obat paten sebagai obat bagus tentu tidaklah sepenuhnya salah, tetapi menganggap obat generik sebagai obat kelas bawah dan bermutu rendah inilah tidak benar. Pandangan rendah terhadap obat generik jelas menimbulkan masalah dalam pelayanan kesehatan di tanah air (Rantetasak K, 2011).

Penggunaan obat generik di Rumah Sakit bervariasi antara 42,52-99,56% dengan rata-rata nasional adalah 66,45% dan di Puskesmas juga bervariasi antara 93,69-100,00%. Capaian rata-rata

penggunaan obat generik sebesar 82% (Mixed Rate) dan persentase capaiannya sebesar 126% bila dibandingkan dengan capaian pada tahun 2010 sebesar 82%. Sedangkan untuk provinsi Sulawesi Selatan sendiri ketersediaan obat generik berlogo mencapai 112,96% dan ketersediaan obat dengan pelayanan kesehatan dasar sebanyak 181,19% (Menkes, 2012).

Kecamatan Sajoanging khususnya desa Barangmamase dengan jumlah kepala keluarga sekitar 566, berdasarkan tiga bulan terakhir penggunaan obat mencapai 43,9%.

Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Hal tersebut karena obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan karena intervensi obat diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan, baik upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif (Info POM, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian oleh saudara Henry S.Sitindaon tahun 2010 bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di kecamatan Medan Sunggal kelurahan Babura Medan tergolong sedang, yaitu 52%.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui

lebih jauh tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisisioner.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Dengan waktu penelitian dimulai pada bulan Juni – Juli 2013.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Barangmamase Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sebanyak 50 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tanggapan responden

Tabel 1 : Distribusi Tingkat

Pengetahuan Responden Terhadap Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Nomor Pertanyaan	Tanggapan Responden	
	Ya	Tidak

	F	%	F	%
1	23	46	27	54
2	44	88	6	12
3	21	42	29	58
4	28	56	22	44
5	18	36	32	64
6	17	34	33	66
7	14	28	36	72
8	20	40	30	60
9	16	32	34	68
10	16	32	34	68

Tingkat pengetahuan

Tabel 2 : Tingkat Pengetahuan

Responden Terhadap Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	18	36
Kurang	32	64
Total	50	100

Sumber : Data diolah 2013

PEMBAHASAN

1. Tanggapan responden

Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Hal tersebut karena obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan karena intervensi obat diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan, baik upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah mengenai pengertian dari obat generik dan obat paten itu sendiri. Dari 50

responden terdapat 23 orang (46%) yang mengetahui tentang obat generik dan obat paten, dan 27 orang (54%) yang tidak mengetahuinya. Jawaban ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mengerti betul tentang pengertian obat generik tersebut.

Mengetahui jenis obat yang kita akan konsumsi tentu perlu kita ketahui obat apa yang akan kita konsumsi, jangan sampai mengkonsumsi obat tapi tidak tau apa fungsi dari obat tersebut. Dari 50 responden Terdapat 44 orang (88%) yang mengetahui jenis obat yang pernah dikonsumsinya, dan 6 orang (12%) yang tidak mengetahuinya.

Obat generik dan obat paten sebenarnya dapat di bedakan dengan melihat kemasannya. Dimana obat generik dikemas terdapat logo obat generik sedangkan obat paten tidak ada. Dari 50 responden Terdapat 21 orang (42%) yang mengetahui perbedaan antara obat generik dan obat paten berdasarkan kemasannya, dan 29 orang (58%) yang tidak mengetahuinya. Dengan mengetahui perbedaan obat generik dan obat paten berdasarkan kemasannya akan membuat konsumen tidak bingung dalam memilih obat.

Dari segi harga obat generik memang lebih murah dibandingkan dengan obat paten karena obat generik

diatur oleh pemerintah berdasarkan harga eceran tertinggi. Dari 50 responden Terdapat 28 orang (56%) yang mengetahui bahwa obat generik lebih murah dari obat paten, dan 22 orang (44%) yang tidak mengetahuinya. Dengan mengetahui perbedaan harga antara obat generik dan obat paten tentu akan memberikan pertimbangan tersendiri bagi konsumen dalam memilih obat.

Masalah harga sebenarnya tidak berpengaruh dalam kualitas, mutu, dan khasiat dari obat. Obat generik yang lebih murah bukan berarti tidak berkualitas, sebenarnya sama saja dengan obat paten. Dari 50 responden Terdapat 18 orang (36%) yang berpendapat bahwa obat yang murah tetap bagus dan bermutu, dan 32 orang (64%) yang tidak berpendapat demikian. Jadi tinggal bagaimana kemampuan ekonomi dari seorang konsumen.

Pada dasarnya obat paten memang lebih mahal dibandingkan dengan obat generik, ini disebabkan salah satunya karena obat paten memerlukan biaya yang besar untuk riset penemuan, memerlukan biaya untuk iklan dan promosi. Terdapat 17 orang (34%) yang mengetahui kenapa obat paten lebih

mahal dari obat generik, dan 33 orang (66%) yang tidak mengetahuinya.

Walaupun berbeda harga dan merk itu tidak menjadikan mutu dari obat generik dan obat paten berbeda. Obat generik dan obat paten sama saja, karena tetap menggunakan zat berkhasiat yang sama serta telah lulus dalam CPOB. Dari 50 responden Terdapat 14 orang (28%) yang mengetahui bahwa mutu obat generik dan obat paten sama, dan 36 orang (72%) yang tidak mengetahuinya. Jadi apa pun jenisnya konsumen tidak perlu mengkhawatirkan mutu karena obat generik dan obat paten adalah sama.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 tentang Kewajiban Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah, bahwa pemerintah mewajibkan obat generik di pelayanan kesehatan pemerintah dibanding obat paten. Terdapat 20 orang (40%) yang mengetahui bahwa pemerintah mewajibkan obat generik dari pada obat paten di pelayanan kesehatan pemerintah, dan 30 orang (60%) yang tidak mengetahuinya.

Agar obat generik berjalan dengan efektif maka berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia,

dokter diwajibkan meresepkan atau menggunakan obat generik di pelayanan kesehatan pemerintah. Terdapat 20 orang (40%) yang mengetahui bahwa pemerintah mewajibkan obat generik dari pada obat paten di pelayanan kesehatan pemerintah, dan 30 orang (60%) yang tidak mengetahuinya.

Edukasi mengenai obat generik itu penting mengingat harganya yang berbeda dengan obat paten. Dengan adanya edukasi maka konsumen dapat mengetahui dengan pasti perbedaan obat generik dan obat paten. Sehingga masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah tidak mesti harus mengkonsumsi obat paten. Terdapat 16 orang (32%) yang mengetahui bahwa dokter diwajibkan untuk meresepkan obat generik dari pada obat paten, dan 34 orang (68%) yang tidak mengetahuinya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh saudara Henry S.Sitindaon tahun 2010 bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di kecamatan Medan Sunggal kelurahan Babura Medan tergolong sedang, yaitu 52%.

Kesadaran masyarakat Indonesia akan konsumsi obat generik masih kurang. Hal ini disebabkan masih adanya anggapan bahwa obat generik

yang harganya murah tidak berkualitas jika dibandingkan obat bermerek. Konsumsi obat generik di Indonesia paling rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Di Thailand, konsumsi obat generik mencapai 25% dari penjualan obatnya, sedangkan di Malaysia mencapai 20%. Sedangkan di Indonesia sepanjang tahun 2007, penjualan obat generik yang dikonsumsi masyarakat Indonesia hanya mencapai 8,7% dari total penjualan obat dan nyaris tidak ada peningkatan di tahun selanjutnya.

2. Tingkat pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan tingkat pengetahuan responden terhadap obat generik dan obat paten di kecamatan Sajoanging kabupaten Wajo. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 orang responden, yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup ada 18 orang (36%), dan yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang ada 32 orang (64%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten di kecamatan Sajoanging kabupaten Wajo dikategorikan kurang yaitu 64% (<75%).

Jumlah tingkat pengetahuan responden yang baik seharusnya lebih

tinggi dan bisa mencapai angka maksimal yaitu 100%. Hal ini dapat terwujud bila responden mendapat penjelasan mengenai obat generik dan obat paten dari dokter, penyuluhan kesehatan ataupun kebijakan pemerintah serta kerja sama dari pihak farmasi, seluruh petugas kesehatan dan seluruh lapisan masyarakat dalam mensosialisasikan obat.

Kurangnya pengetahuan masyarakat disebabkan karena kurangnya informasi dan edukasi terhadap masyarakat. Di pelayanan kesehatan misalnya, para tenaga kesehatan perlu menjelaskan kepada masyarakat tentang obat generik dan obat paten. Selain itu informasi juga bisa dilakukan dengan memasang poster di puskesmas atau rumah sakit.

Satu hal yang sangat penting untuk diketahui, bahwa kualitas obat generik tidak kalah dengan obat bermerek lainnya adalah bahwa obat generik juga mengikuti persyaratan dalam Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB) yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). Selain itu, obat generik juga harus lulus uji Bioavailabilitas/Bioekivalensi

(BA/BE). Uji ini dilakukan untuk menjaga mutu obat generik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tanggapan responden

Dari 50 responden 46% yang mengetahui tentang obat generik dan obat paten dan 54% yang tidak mengetahuinya, 88% yang mengetahui jenis obat yang pernah dikonsumsinya dan 12% yang tidak mengetahuinya, 42% yang mengetahui perbedaan antara obat generik dan obat paten berdasarkan kemasannya dan 58% yang tidak mengetahuinya, 56% yang mengetahui bahwa obat generik lebih murah dari obat paten dan 44% yang tidak mengetahuinya, 36% yang berpendapat bahwa obat yang murah tetap bagus dan bermutu dan 64% yang tidak berpendapat demikian, 34% yang mengetahui kenapa obat paten lebih mahal dari obat generik dan 66% yang tidak mengetahuinya, 28% yang mengetahui bahwa mutu obat generik dan obat paten sama dan 72% yang tidak mengetahuinya, 40% yang mengetahui bahwa pemerintah mewajibkan obat generik dari pada obat paten di pelayanan

kesehatan pemerintah dan 60% yang tidak mengetahuinya, 40% yang mengetahui bahwa pemerintah mewajibkan obat generik dari pada obat paten di pelayanan kesehatan pemerintah, dan 60% yang tidak mengetahuinya, 32% yang mengetahui bahwa dokter diwajibkan untuk meresepkan obat generik dari pada obat paten dan 68% yang tidak mengetahuinya.

2. Tingkat pengetahuan

Dari 50 orang responden, yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup ada 18 orang (36%), dan yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang ada 32 orang (64%), dapat di simpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten di kecamatan Sajoangingn kabupaten Wajo dikategorikan kurang yaitu 64% (<75%).

Saran

1. Kepada institusi

Kiranya penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi institusi dan bahan belajar utamanya bagi teman-teman jurusan farmasi yang sementara mengikuti pendidikan.

2. Kepada tempat penelitian

Diharapkan agar pemerintah setempat khususnya dibidang pelayanan

kesehatan dapat lebih aktif dalam memberikan informasi mengenai obat baik obat generik maupun obat paten kepada masyarakat atau pasien.

Kiranya penelitian ini dapat menambah bahan referensi dan dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya.

3. Kepada peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, Moh, 2007, Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Anna, LK, 2010, Mitos Tentang Obat Generik, <http://health.kompas.com/read/2010/09/16/14451668/Mitos.Tentang.Obat.Generik>, diakses tanggal 14 juli 2013.
- Amalia, M, 2012, Tingkat Pengetahuan Terhadap Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Dilingkungan Masyarakat Kelurahan Sabe Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, Program Studi Diploma Tiga Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar, 2012.
- BPOM, RI, 2011. Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Obat, Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan.
- Indah, Intan, 2013, Pengetahuan, <http://digilib.unimus.ac.id>, diakses tanggal 16 April 2013.
- Kementerian Kesehatan, 2010, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Profil 2011.
- Lusia, dr, 2013, Sosialisasi Obat Generik Berlogo di Indonesia, <http://drlusia.blogspot.com>, diakses tanggal 16 April 2013.
- Permenkes, 2010, Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah, Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- Munadhir, 2012, Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik, <http://fkm-uvri.blogspot.com>, diakses tanggal 16 April 2013.
- POM Info, 2008, Pengetahuan Tentang Obat, <http://perpustakaan.pom.go.id>, diakses tanggal 16 April 2013.
- Prahasto, ID, Dr, 2010, Kebijakan Obat Indonesia Yang Masih Belum Memihak Pasien: Contoh Kasus Obat Generik, <http://kebijakankesehatanindonesia.net>, diakses tanggal 14 juli 2013.
- Priyanto, Drs, 2010, Farmakologi Dasar, Lembaga Studi dan Konsultasi Farmakologi (Leskonfi), Jakarta.

Sitindaon, HS, 2010, Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Babura Medan, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Situmorang, M, 2011, Gambaran Pengetahuan Mahasiswi Bidan Pendidik D-IV USU Terhadap Obat Generik dan Obat Generik Bermerek, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Supriyatna, Dr, 2009, Farmasetika Dasar, Widya Padjajaran.

Syamsuni, H. A, 2006, Ilmu Resep, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.